UPAYA PENGUATAN PEMAHAMAN AKIDAH YANG TERBUKA DAN TOLERAN PADA MAJELIS TAKLIM DI DESA ISOREJO KEC. BUNGA MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA

DR. ALI ABDUL WAHID, M.SI

UPAYA PENGUATAN PEMAHAMAN AKIDAH YANG TERBUKA DAN TOLERAN PADA MAJELIS TAKLIM DI DESA ISOREJO KEC. BUNGA MAYANG KABUPATEN LAMPUNG UTARA

PENULIS:

Dr. ALI ABDUL WAKHID, M.Si.

RINGKASAN DAN SUMMARY

"Penanaman Teologi Inklusif di Kelompok Pengajian Desa Isorejo Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara"

Kegiatan ini bertemakan *Penanaman Teologi Inklusif di Kelompok Pengajian desa Isorejo kecamatan Bunga Mayang Kabupaten lampung Utara.* Fokus kajian pada aspek peningkatan pengetahuan akidah, teologi inklusif, dan pemahaman keagamaan bagi para jamaah masjid dan mushalla di desa tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatan sikap terbuka dan toleran terhadap kebaragaman yang secara niscaya ada di Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Baitul mutaqin dan Mushalla Al-Hidayah desa Isorejo dusun 04 RT 06 Kecamatan Bunga mayang Lampung Utara. Ada beberapa rumusan masalah yang menjadi acuan kegiatan ini; sperti bagaimanakah konsep teologi Islam, dasar-dasar teologi, sebab-sebab munculnya konflik berbasis teologi? Lalu bentuk-bentuk teologi inklusif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata? Ada beberapa hasil yang dicapai dari kegiatan ini antara lain: para peserta mengikuti kegiatan dengan baik dan antusius, peserta terlibat secara aktif dalam sestiap sesi kegiatan dan setiap jumlah pertemuan, para peserta mendapat tambahan wawasan kegaaman terkait masalah akidah, wawasan keagamaan, hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Para peserta semakin memahami akan urgensi teologi inklusif dan semakin terbuka wawasan keagamaannya terutama dalam melihat kelompok di luar mereka.

Kata Kunci: Teologi Inklusif, Agama, Keberagaman

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Zat Yang Maha Alim yang telah memberikan karuni berupa ilmu-gagasan dan kejernihan pikiran sehingga pengabdian ini bisa dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan harapan.

Pengabdian ini berjudul *"Penanaman Teologi Inklusif di Kelompok Pengajian desa Isorejo kecamatan Bunga Mayang Kabupaten lampung Utara*).

Adapun limitasi dari pengabdian ini adalah; Pertama untuk mengetahui hakikat agama dan hubungannya dengan manusia, serta masalah-masalah yang mungkin saja bisa muncul dari gesekan agama. Yang kedua, menyiapkan bahan dan panduan bagi masjid dan mushalla agar memiliki pegangan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran. Penyuluhan ini dilaksanakan di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara dengan segmentasi jamaah dan RISMA masjid dan mushalla di desa Isorejo Kecamatan Bunga Mayang, baik orang dewasa maupun remaja masjid sebagai calon generasi dimasa akan datang. Para peserta mengikuti kegiatan ini dengan begitu antusias karena selain tema yang menarik, juga pemaparan narasumber yang gamblang dan mudah untuk dipahami. Hasil dari penyuluhan ini adalah meningkatnya pemahaman keagaman yang semakin terbuka dan toleran.

Pada kesempatan ini, Tim Pengabdi juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim Pengabdian untuk menjalankan Pengabdian yang terkiat dengan ilmu-ilmu ke-Ushuluddin-an terutama yang terkait dengan persoalan sosial kemasyarakatan.
2. Teman-teman sprofesi yang telah banyak memberikan share ilmiahnya, tidak lupa pula para

Takmir Masjid/Rismawan Bitul Mutaqin desa Isorejo dan juga para peserta yang telah mengambil bagian dalam suksesnya acara ini.

3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah memberikan bantuan teknis serta finansial yang sangat berarti demi lancar dan terselesaikannya kegiatan pengabdian ini.

Semoga segala fasilitas dan bantuan yang selama ini diberikan kepada peneliti dicatat sebagai amal shaleh kita semuanya. Amiin

Bandar Lampung, November 2016
Ketua Tim,

DAFTAR ISI

HALAMAN IDENTITAS PENGESAHAN ..... **i**

RINGKASAN..... **iii**

SAMBUTAN KETUA LP2M ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Dasar Hukum 14
C. Maksud dan Tujuan..... 16
D. Waktu dan Tempat 16
E. Tema dan Sistematika Penulisan 17
F. Kajian Terdahulu 18
G. Penutup 18

BAB II DESKRIPSI MASYARAKAT SASARAN

A. Sejarah Lampung Utara 19
B. Profil desa Isorejo Kec. Bunga Mayang.... 33

BAB III KEGIATAN DAN METODE PENGABDIAN

A. Perencanaan Kegiatana..... 43
B. Materi Pelatihan..... 47
C. Narasumber dan Moderator 53
C. Peserta dan Pendampingan..... 54

BAB IV PENUTUP

A. Hasil 59
B. Kendala..... 61
A. Rekomendasi 62

DAFTAR PUSTAKA **63**
LAMPIRAN-LAMPIRAN CURRICULUM VITAE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berdiri dengan latar belakang masyarakat yang demikian majemuk. Selain penduduk asli Nusantara yang telah memiliki kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan yang beragam, juga diperkaya dengan agama dan kebudayaan dari bangsa luar yang singgah, menetap, dan bahkan yang menjajah kepulauan Nusantara ini.

Tidak dapat diingkari sifat kemajemukan bangsa ini, selain diyakini sebagai takdir Ilahi juga letak strategis Indonesia dalam pergaulan dunia internasional. Posisi letak Indonesia diantara dua samudera (Pasifik dan Hindia), dan diantara dua benua (Australia dan Asia) yang menjadikannya sebagai lalu lintas antar bangsa. Dengan posisi tersebut sangat dimungkinkan tumbuh dan berkembang kemajemukan dan lapisan sosial didasarkan pada agama dan budaya. Diawali pengaruh India yang mengembangkan agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, Tionghoa dengan agama Khonghucu-nya, Arab dengan agama dan kebudayaan Islam-nya, Barat dengan agama dan kebudayaan Kristen-nya. Kemajemukan pun tidak dapat dihindari, baik dalam agama maupun kebudayaan, di tengah-

tengah kepercayaan, adat istiadat dan kebudayaan asli Nusantara yang oleh *Bleeker* disebut agama asli.[1]

Kemajemukan dalam agama telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang. Yang menarik dalam kehidupan beragama ialah tidak terjadi dengan cara kekerasan. Ini merupakan bukti, kemajemukan dalam agama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan antar umat beragama, dan bahkan menghasilkan karya besar consensus nasional, dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konsensus mana terwujud dengan disepakatinya Pancasia sebagai falsafah dan dasar negara, serta UUD 1945 sebagai konstitusi negara.

Dalam falsafah dan dasar negara Indonesia terdapat sila pertama dari Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dalam konstitusi Negara Indonesia, UUD 1945 terdapat jaminan kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Perlindungan terhadap agama-agama di Indonesia lebih dipertegas lagi dengan UU No. 1/PNPS/1995 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.[2]

---

[1] Yusuf Asry, "Upaya Merajut Kerjasama antar Umat Beragama" dalam *Jurnal Harmony Volume VIII No 30 April-Juni 2009*, hlm. 5

[2] *Ibid,* hlm. 6

Dengan falsafah dan dasar negara Indonesia maka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak cukup hanya pengakuan beragama dan mengamalkan agama yang diyakini secara sendiri-sendiri, tetapiperlu kerjasama antarumat beragama. Faktor inilah yang belum terungkap secara optimal selama ini. Untuk itulah diperlukan wawasan baru dalam keagamaan dan kebangsaan. Memang kerjasama antarumat beragama telah dirintis sejak tahun 1970-an, namun terkesan masih bersifat "formal" jika ingin menghindari kata "semu". Oleh karena itu, sangat dibutuhkan format kerjasama antarumat beragama yang membudaya dalam masyarakat. Tidak cukup hanya dengan mengadakan dialog dan kunjungan bersama antara pemuka agama ke daerah-daerah.

Dialog di tengah-tengah kemajemukan keyakinan dan agama merupaka upaya dan sekaligus langkah strategis dalam menciptakan kerjasama antarumat beragama. Dialog dapat meminimalisir kecurigaan atas intrevensi dan ekspansi agama dari suatu umat beragama ke umat beragama lainnya. Dialog juga dapat menjembatani harmonisasi kerukunan antar umat beragama.

Pada dasarnya, agama merupakan unsur penting dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Hal ini tampak dari banyaknya agama yang dipeluk oleh penduduk di

Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (UU No.1/PNPS/1965). Agama diyakini pemeluknya memiliki banyak fungsi, seperti fungsi edukasi, perdamaian, pengendalian sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif, dan sublimatif. Dalam konteks inilah agama tidak mungkin dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Pertanyaannya ialah bagaimana antar umat beragama dapat bekerjasama tanpa curiga satu dengan yang lainnya. Kemajemukan dapat memberi makna positif dalam banyak hal, tetapi juga sekaligus dapat menghambat kerjasama antar penganut agama. Hal ini misalnya karena terjadi disharmoni, tidak adanya penyesuaian antar manusia dengan lingkungannya, diskrimanasi terhadap suatu etnis, kelompok dan umat, dan sikap eksklusivisme yang bersumber pada superioritas diri.[3]

Hubungan antarumat beragama di Indonesia dikenal rukun. Namun, bukan berarti ada kerjasama yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Bisa jadi rukun karena tidak ada komunikasi, yang berarti kerukunan pasif dan penuh kehati-hatian, dengan kata lain "kerukunan semu". Sebagai suatu bangsa yang penduduknya multiagama seharusnya terjadi kerjasama partisipatif aktif dalam segala hal. Di sini diperlukan sikap kejujuran, keterbukaan, kedewasaan, pemikiran

---

[3] *Ibid,* hlm. 7

global yang bersifat inklusif dan kesadaran kebersamaan dalam mengarungi sejarah merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bansa yang Bhinneka Tunggal Ika, yaitu menyatu dalam kemajemukan, dan majemuk dalam kesatuan.

Untuk memperkecil masalah yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari kemajemukan bangsa, antara lain dengan upaya mendekatkan dari segala bentuk kesenjangan, semua kemajemukan dipandang sebagai milik bangsa, milik bersama, menumbuhkembangkan: spirit keagamaan, nasionalisme, humanisme, dan dialog, membangun pola interaksi dan komunikasi antarumat beragama. Sikap inilah yang harus dikembangkan dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindak masyarakat untuk merajut kerjasama antarumat beragama.

Banyak tulisan yang menjelaskan bahwa masyarakat Islam Indonesia memiliki pengalaman politik yang pahit pada masa lalu. Pengalaman masa lalu tentang kekerasan, konflik dan polarisasi politik yang telah menyakiti perasaan sebagian umat Islam tentunya tidak dapat lenyap begitu saja. Pengalaman pahit itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan terwariskan pada generasi-generasi berikutnya melalui berbagai cara, seperti kisah-kisah, dongeng, mitos, tulisan atau melalui sandiwara-sandiwara yang kemudian membangun sekat-sekat sosial politik yang

saling bertentangan, terutama karena adanya polarisasi pemihakan terhadap setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Polarisasi pemihakan ini dapat terjadi karena adanya kesamaan identitas seperti suku dan paham agama. Kisahkisah masa lampau yang menggambarkan tentang adanya benturan antara pejuang suku bangsa, atau penindasan antarsuku bangsa misalnya, akan terwariskan kepada generasi penerus suku-suku bangsa tersebut tentang adanya mitos kepahlawanan atau juga rasa dendam dari kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain. Demikian pula adanya peristiwaperistiwa benturan politik antar kelompok agama dan atau penindasan penguasa terhadap kelompok agama akan membangun sekat social antarkelompok agama dan atau antark elompok agama dengan penguasa, yang kemudian sekat-sekat sosial itu akan terwariskan pada kelompok-kelompok agama pada generasi berikutnya. Sekat-sekat sosial itulah yang dalam proses selanjutnya dapat melahirkan kelompok-kelompok agama yang radikal yang menentang kelompok agama lain atau penguasa atau bangsa lain yang dianggap sebagai musuhnya.[4]

Akar pertumbuhan gerakan Islam radikal yang memiliki pengaruh kuat hingga sekarang adalah gerakan *Darul Islam* yang dipimpin oleh *Kartosuwiryo.* Gerakan

---

[4] Nuhrison M. Nuh, op. cit, hlm. 44

ini menurun setelah Kartosuwiryo ditembak mati oleh militer pada tahun 1962. Pada masa Orde Baru, upaya untuk menekan kelompok-kelompok *fundamentalis* dari penguasa tetap berlangsung, tetapi gerakan kelompok radikal ini tidak pernah lenyap sama sekali. Gerakangerakan radikal kelompok Islam tersebut secara sporadis tetap muncul, meskipun dalam skala yang sangat kecil. Pada saat ini ideologi gerakan Darul Islam masih berpengaruh kuat di Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh Nasir Abas dalam bukunya *Membongkar Jamaah Islamiyah,* bahwa gerakan Islam yang dikenal radikal dan bahkan dikenal sebagai gerakan teroris, *Jamaah Islamiyah,* berakar pada gerakan Darul Islam tersebut.[5]

Dari sudut pandang politik, bangkitnya gerakan radikal dewasa ini tidak terlepas dari adanya perkembangan iklim demokrasi politik yang tidak lagi sepenuhnya menjadi hegemoni rezim penguasa. Selain itu kebijakan poltik yang memberi peluang terhadap otonomi daerah juga memiliki pengaruh terhadap berkembangnya gerakan radikal di berbagai daerah. Dengan alasan otonomi daerah, kesadaran identitas kedaerahan dan keagamaan semakin mengental yang pada gilirannya dapat terjadi radikalisasi kelompok-

---

[5] *Ibid*

kelompok masyarakat tertentu untuk memperjuangkan kepentingan politiknya.

Dari perspektif politik ini, kebangkitan kelompok-kelompok radikal ini juga dapat muncul akibat adanya ketidak adilan dalam distribusi kekuasaan yang telah terjadi sejak masa lalu. Para elit politik kelompok-kelompok sosial yang merasa terpinggirkan dan diperlakukan tidak adil oleh sistem politik yang berlaku dapat menggalang kekuatan radikal untuk memperjuangkan tercapainya kepentingan politiknya.

Selain factor politik seperti yang disebutkan di atas, ternyata factor social budaya memiliki peran dalam tumbuhnya radikalisasi di Indonesia. Dari aspek sosial budaya, salah satu faktor penting yang dapat melahirkan kebangkitan gerakan-gerakan radikal keagamaan pada era reformasi sekarang ini adalah akibat pudarnya nilai-nilai dan norma budaya bangsa, serta tidak berlakunya penegakan hukum secara adil. Akibatnya terjadi semacam *anomie* di kalangan bangsa Indonesia. *Anomie* menurut *Emile Durkheim* adalah masyarakat yang sedang mengalami kekacauan akibat dari tidak berlakunya norma-norma atau nilai-nilai sosial yang lazim diterima dalam masyarakat. *Anomie* juga digambarkan sebagai tipe masyarakat yang sedang sakit (*pathological social type)* sebagai lawan dari tipe masyarakat yang normal (*normal social type*). Di antara

fenomena masyarakat yang sedang sakit itu adalah terdapatnya krisis, konflik-konflik, ketegangan dan disintegrasi sosial.[6]

Selain itu, ada juga factor solidaritas yang ikut mempengaruhi munculnya gerakan radikal. Mengenai faktor solidaritas ini tampaknya cukup menonjol bagi sebagian kelompok Islam di Indonesia yang kemudian menjadi sebuah gerakan. Sebagian dari gerakan ini muncul sebagai reaksi atau pembelaan terhadap kelompok-kelompok Islam yang dipandang mendapat perlakuan tidak manusiawi dan tidak adil oleh kelompok-kelompok tertentu dan tidak segera memperoleh perlindungan yang memadai oleh pemerintah. Bentuk-bentuk pembelaan yang dilakukan, tidak saja terbatas pada dukungan moral melalui pernyataan-pernyataan, demonstrasi turun ke jalan dan pemberian bantuan dana pada korban kekerasan, tetapi juga dalam bentuk pengiriman tenaga dan senjata untuk ikut bergabung berperang secara fisik dengan mereka yang dianggap sebagai mereka yang diangap musuh Islam tersebut.[7] Hal ini misalnya bisa dilihat pada kasus solidaritas terhadap rakyat Palestina yang diperlakukan tidak adil oleh Israel dang orang-orang Barat. Kemudian juga dominasi Uni Soviet terhadap Afghanistan. Lalu di Indonesia ada juga konflik Ambon dan Poso.

---

[6] *Ibid,* hlm. 45
[7] *Ibid,* hlm. 46

Selain factor-faktor di atas, ada juga factor kuat yang menyebabkan lahirnya radikalisme yaitu doktrin teologis. Di atas telah diuraikan secara historis bagaimana teologi menjadi salah satu factor penentu munculnya gerakan radikal dalam Islam.

Kecamatan Bunga Mayang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kabupaten Lampung Utara sejauh ini ternyata masih menyimpan potensi konflik bermuatan SARA yang cukup signifikan. Potensi ini bisa dilihat berdasarkan perjalanan sejarah kemasyarakatan wilayah tersebut yang selama ini cukup sering terjadi konflik baik dalam ukuran kecil maupun besar. Konflik yang terjadi selama lebih disebabkan karena pergesekan antara warga pendatang dan warga asli. Di samping itu, wilayah tersebut merupakan wilayah yang cukup tinggi tingkat kriminalitasnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai liputan tentang kasus pembegalan dan pencurian yang terjadi di wilayah tersebut. Berdasarakan hal tersebut, maka dirasa penting untuk dilakukan kegiatan penanaman Teologi Inklusif di wilayah tersebut guna membongkar nalar dikotomis yang selama ini terakumulasi dalam alam bawah sadar mereka. Yaitu bahwa manusia sebenarnya adalah sama. Tidak peduli mereka itu pendatang maupun warga asli pribumi. Keutamaan manusia sebenarnya adalah pada akhlak dan ketakwaannya.

Pada kegiatan pengabdian kali ini akan difokuskan di masjid Baitul Mutain dan Mushalla al-Hidayah di desa Isorejo, kecamatan Bunga Mayang, kabupaten Lampung Utara sebagai lokasi kegiatan. Adapun persoalan yang diangkat dalam kajian ini adalah teologi Islam, konflik-konflik yang juga disebabkan oleh teologi, tipe-tipe umat dalam berteologi, kemudian bagaimana cara membangun teologi yang inklusif dan terbuka.

"Teologi secara etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah). Teologi terdiri dari perkataan "*Theos*" artinya "Tuhan", dan "*Logos*"yang berarti "Ilmu" (*science, study, discourse*). Jadi "Teologi" berarti ilmu tentang Tuhan atau "ilmu Ketuhanan".[8]

Dalam khazanah Islam sendiri, teologi lazim dikenal dengan berbagai istilah, di antaranya: ilmu *ushuluddin*, ilmu *tawhîd*, dan ilmu *kalâm*. Disebut ilmu *ushuluddin* karena itu membahas ajaran dasar agama Islam. Ajaran agama Islam lazim disebut dengan *'aqâ'id* atau sistem keyakinan Islam. Oleh karena itu, teologi dalam pengertian *ushuluddin* dimaksudkan ilmu yang membahas sistem keyakinan dasar Islam yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Teologi juga lazim dikenal dengan ilmu *tawhîd*, karena ilmu tersebut

---

[8] Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), h. 1

membahas tentang keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa. Sebab ke-Esa-an Tuhan merupakan salah satu sifat terpenting dalam sistem keyakinan Islam sebagai agama monotheisme. Teologi juga sering disebut dengan istilah ilmu *kalâm*. Karena ilmu ini membahas tentang firman Tuhan yang mengkristal dalam kitab suci al-Qur'ân. Tercatat dalam sejarah bahwa al-Qur'ân sebagai *kalâmullâh* pernah menjadi perdebatan sengit di kalangan teologi Islam, apakah al-Qur'ân itu *qadim* (abadi) atau *hadîst* (baru).[9]

Menurut Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905), dalam buku Pemikiran Islam karangan Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tawhîd* yang juga disebut *Ilmu Kalâm,* memberikan *ta'rif* sebagai berikut:

اَلْتَوْحِيْدُ عِلْمُ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ وُجُوْدِاللهِ وَمَايَجِبُ اَنْ يَثْبُتَ لَهُ مِنْ صِفَاتٍ، وَمَايَجُوْزُاَنْ يُوْصَفَ بِهِ وَمَايُجِبُ اَنْ يُنْفَ عَنْهُ، وَعَنِ الرُّسُلِ لِإِثْبَاتِ رِسَالَتِهِمْ وَمَا يَجِبُ اَنْ يَكُوْنُوْاعَلَيْهِ، وَمَايَجُوْزُاَنْ يُنْسَبَ اِلَيْهِمْ وَمَايَمْتَنِعُ اَنْ يُلْحَقَ بِهِمْ.

Artinya:

> "*Tawhîd ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-*

---

[9] Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.21-22

*Nya dan tentang sifat-sifat yang sama se*kali *yang wajib ditiadakan (mustahil) daripada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalah-Nya, apa yang wajib pada dirinya, hal-hal yang jaiz dihubungkan (dinisbatkan) pada diri mereka dan hal-hal yang terlarang (mustahil) menghubungkannya kepada diri mereka".*[10]

Sementara itu, dalam buku Ilmu Kalâm karangan Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Al-Fârâbî mendefinisikan ilmu kalâm sebagai berikut:

اَلْكَلَامُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ ذَا تِ اللهِ تَعَلَى وَصِفَاتِهِ وَاَحْوَالِ الْمُمْكِنَاتِ مِنَ الْمُبْدَاءِوَالْمَعَادِعَلَى قَانُوْنِ الْاِسْلَامِ وَالْقَيْدِالْاَخِرَاجِ الْعِلْمِ الْاِلَهِيِّ لِلْفَلَاسِفَتِ...

Artinya:

"*Ilmu Kalâm adalah disiplin ilmu yang membahas tentang Dzat dan sifat-sifat Allah serta eksistensi semua yang mukmin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan*

[10]Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

doktrin Islam. Stressing akhirnya memproduksi film ilmu ketuhanan secara filosofis...".[11]

Munculnya istilah teologi dalam pemikiran Islam Indonesia dewasa ini, bagaimanapun telah mengundang pergumulan walau masih pada tataran semantik tentang pemahaman dan penggunaan istilah teologi dalam wacana pemikiran Islam.[12]

Atas dasar inilah, kegiatan pengabdian masyarakat yang kami tuangkan dalam proposal ini mencoba mencari dan memberikan satu solusi selain sebagai tanggungjawab ilmiah juga amanah rabbaniyah di depan Khaliq termasuk di hadapan manusia itu sendiri dengan berupa mengadakan satu kegiatan dengan tema *"Penanaman Teologi Inklusif pada Jamaah Pengajian di desa Isorejo kec. Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara."*

B. Dasar Hukum

Adapun dasar hukum dari pelaksanaan kegiatan riset unggulan berbasis pengabdian masyarakat adalah ini adalah beberapa regulasi hukum/peraturan perundangan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah hingga saat ini, diantaranya adalah:

---

[11]Abdul Rozak. Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 21

[12]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), h. 286

1. UUD 1945 (Amandemenke 4)Pasal 31 ayat (5):“Pemerintah memajukan ilmupengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama danpersatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.
2. UU No.18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Iptek.
3. UU. No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2004–2025.
4. Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2005 tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual serta Penelitian dan Pengembangan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan.
5. Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Kegiatan Penelitiandan Pengembangan bagi Lembaga Asing.
6. Peraturan Pemerintah No. 35 tahun 2007 tentang Alokasi Sebagian Pendapatan Badan Usaha Untuk Peningkatan Kemampuan Perekayasaan, InovasidanDifusiTeknologi
7. Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2009 tentang Pelaksanaan Kegiatan Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Iptek Berisiko Tinggi dan Berbahaya.

8. Perpres nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) RPJMN 2010-2014.
9. Instruksi Presiden No. 4 tahun 2003 tentang Perumusan dan Pelaksanaan Kebijakan Strategis Pembangunan Nasional Iptek.
10. Keputusan Menteri Risetdan Teknologi Nomor 193/M/Kp/IV/2010 tentang AGENDA RISET NASIONAL 2010-2014.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk:

1. Mengetahui secara benar tentang konsep teologi Islam, dasar-dasar teologi, sebab-sebab munculnya konflik berbasis teologi.
2. Mengetahui bentuk-bentuk teologi inklusif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

D. Tempat/Metode Pengabdian

Adapun tempat pengabdian ini adalah di desa Isorejo kecamatan Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara, tepatnya di masjid Baitul Mutaqin, Dusun 04, Rt. 06 dan Mushalla al-Hidayah di wilayah yang sama. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pustaka, ceramah aktif kepada para anggota

pengajian dan juga remaja masjid di wilayah tersebut sebagai objek dari kegiatan pengabdian ini. Pemilihan metode ini didasarkan kepada realita pemahaman yang terkadang lebih bersifat warisan.

E. Tema dan Sistematika Penulisan

Adapun tema kegiatan ini adalah *"Penanaman Teologi Inklusif pada Jamaah Pengajian di desa Isorejo kec. Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara."*

Penulisan ditulis secara sistematika dan bisa diuraikan sebagai berikut :

Pada Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II berisi tentang kajian teori yang meliputi pengertian teologi, tipe-tipe berteologi, dan model teologi inklusif serta deskripsi masyarakat sasaran. Pada Bab III berisi tentang pelaksanaan kegiatan, yaitu uraian kegiatan pelatihan (training) penananman teologi inklusif. Dan Bab IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran untuk meringkas berbagai keterangan pembahasan diatas.

E. Kajian Terdahulu

Pembahasan tentang teologi dan persoalan persoalan-persoalan yang muncul disebabkan eksklusifisme teologi bukanlah persoalan baru. Ia sudah ada sejak zaman shahabat Nabi, bahkan persoalan itu terus bergulir seiring dan sejalan dengan waktu dan tempat dimana masalah itu muncul. Dalam banyak kasus bahkan persoalan tersebut sering berakhir dengan konflik berdarah. Oleh sebab itu para ulama kontenporer yang menyadari besarnya bahaya yang ditimbulkan oleh eksklusifisme dalam berteologi mencoba merumuskan teologi inklusif dalam rangka meminimalisir konflik berbasis teologis. Khusus tentang kajian kekinian terutama di kabupaten Lampung Utara, menurut hemat penulis ini adalah kajian dan kegiatan pembuka bagi terurainya sekian permasalahan yang masih membebani umat ini.

F. Penutup

Demikianlah peroposal ini kami buat dengan sesungguhnya, semoga ini menjadi cikal bakal dan asbab lahirnya sebuah generasi yang memiliki yang toleran, terbuka, dan agamis.

BAB II
DESKRIPSI WILAYAH SASARAN

A. Sejarah Kabupaten Lampung Utara

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung Indonesia dimana kabupaten ini dulunya adalah kabupaten terluas di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Utara sendiri sebelum terjadi pemekaran meliputi Kabupaten Lampung Utara sendiri, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Barat, (yang melahirkan Kabupaten Pesisir Barat), serta Kabupaten Tulang Bawang (yang melahirkan Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji). Melalui berbagai kajian, maka disepakati hari lahir Kabupaten Lampung Utara jatuh pada tanggal 15 Juni 1946 dan serta disahkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 6 Tahun 2002.1

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu dari lima belas kabupaten kota yang ada di Provinsi Lampung. Jumlah penduduk Lampung Utara berada di urutan kelima terbanyak dibandingkan kabupaten kota lainnya di Provinsi Lampung. 7,47 persen

---

[1] http://lampungutarakab.go.id/web1/index.php/profil/sejarah-lampung-utara

penduduk provinsi Lampung bermukim di Kabupaten Lampung Utara.

Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Lampung Utara 5,43 persen diatas pertumbuhan Provinsi Lampung sebesar 5,13 persen. Kontribusi pendapatan regional Lampung Utara terhadap PDRB kabupaten/kota se- Provinsi Lampung sebesar 6,7 persen. Jumlah penduduk miskin Lampung Utara sebesar 140,73 ribu orang berada di urutan keempat se-Provinsi Lampung.

Pada tahun 2015 PDRB Kabupaten Lampung Utara mencapai 16.910.749,9 juta rupiah dengan PDRB perkapita sebesar 27,9 juta rupiah. Berdasarkan kontribusi masing- masing kategori menunjukkan kegiatan perekonomian Lampung Utara didominasi oleh tiga kategoriyaitu pertanian kehutanan dan perikanan (42,07 persen), kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (11,60 persen) dan kategori industri pengolahan (11,42 persen).

Pertumbuhan ekonomi Tahun 2015 mencapai 5,43 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2014 sebesar 5,79 persen. Jika dilihat per kategori pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori transportasi dan pergudangan sebesar 13,48 persen, penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 11,17 persen.

Realisasi pendapatan pemerintah Kabupaten Lampung Utara pada tahun2015 sebesar 1.400.795.158,16 ribu rupiah.

Pendapatan pemerintah tersebut berasal dari tiga komponen yaitu Pendapatan Asli Daerah sebesar 93.239.503,92 ribu rupiah, dana perimbangan sebesar 989.119.165,47 ribu rupiah, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah sebesar 318.436.488,78 ribu rupiah.

Realisasi pendapatan pemerintah tahun 2015 ini meningkat 8,38 persen dibandingkan Tahun sebelumnya. Realisasi belanja pemerintah Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2015 sebesar 1.436.536.172,42 ribu rupiah. Realisasi belanja pemerintah Tahun 2015 meningkat 23,50 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Pada tahun 2014 PDRB Kabupaten Lampung Utara mencapai **15.407.529** juta rupiah dengan PDRB perkapita sebesar 25,56 juta rupiah. Kegiatan perekonomian Kabupten Lampung Utara masih didominasi oleh tiga kategori yaitu kategori pertanian, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Pertumbuhan ekonomi Lampung Uatra pada tahun 2014 mencapai **5,93 persen**. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan struktur dan data-data pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Utara.

No	Sektor	Harga Berlaku	
		2014*	%
1	2	3	4
1	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	6.503.416,80	42,21
2	Pertambangan dan penggalian	510.614,70	3,31
3	Industri Pengolahan	1.778.356,50	11,54

No	Sektor	Harga Berlaku	
		2014*	%
1	2	3	4
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6.476,50	0,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan sampah, limbah daur ulang	9.942,70	0,06
6	Konstruksi	1.141.052,40	7,41
7	Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	1.834.735,30	11,91
8	Transportasi dan pergudangan	731.874,70	4,75
9	Penyediaan Akomodasi dan makan minum	184.059,40	1,19
10	Informasi dan komunikasi	551.322,10	3,58
11	Jasa keuangann dan asuransi	330.931,30	2,15
12	Real Estate	388.182,70	2,52
13	Jasa Perusahaan	17.649,60	0,11
14	Administrasi Pemerintahan dan jaminan sosial	598.441,70	3,88
15	Jasa pendidikan	568.216,40	3,69
16	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	141.557,30	0,92
17	Jasa lainnya	110.698,90	0,72
	Total PDRB	**15.407.529,00**	**100,00**

** Angka sementara Sumber : BPS Kabupaten Lampung Utara*

PDRB Perkapita Lampung Utara secara riil berada dikisaran 4-5 persen. Pertumbuhan PDRB perkapita selalu seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Lampung Utara rata-rata mampu menciptakan nilai tambah (PDRB) sebesar nilai perkapita pada tahun tersebut.

Secara umum distribusi persentase PDRB masing-masing sektor lapangan usaha perekonomian Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2014 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana masih didominasi dari sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Peran serta semua pihak baik dari sektor pemerintah, masyarakat serta pelaku usaha menjadi harapan Pemerintah Daerah dalam rangka meningkatkan PDRB di kabupaten Lampung utara pada tahun berikutnya.

Secara geografis astronomis, Kabupaten Lampung Utara terletak pada 104°40' sampai 105°08' Bujur Timur dan 4°34' sampai 5°06' Lintang Selatan dengan batas - batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara dengan Kabupaten Way Kanan
2. Sebelah selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
3. Sebelah timur dengan Kabupaten Tulang Bawang barat
4. Sebelah barat dengan Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Utara telah mengalami tiga kali pemekaran sehingga wilayah yang semula seluas 19.368,50 km² kini tinggal 272.563 km². Penduduk Kabupaten Lampung Utara berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 606.092 jiwa yang terdiri atas 308.083 jiwa penduduk laki- laki dan 298.009 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Lampung Utara mengalami pertumbuhan sebesar 0,56 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki- laki terhadap penduduk perempuan sebesar 1,03. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Utara tahun 2015 mencapai 222 jiwa/km2. Kepadatan Penduduk di 23 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Kotabumi dengan kepadatan sebesar 880 jiwa/km2 dan terendah di Kecamatan Abung Pekurun sebesar 61 jiwa/Km2.

Jumlah Angkatan Kerja di Lampung Utara sebanyak 279.580 orang dengan tingkat penggannguran terbuka pada tahun 2015 mencapai 7,62 persen. Jumlah Pencari Kerja Terdaftar di Kabupaten Lampung Utara Pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2015 sebesar 3.209 orang dengan jumlah pencari kerja laki-laki sebanyak 1.629 orang dan perempuan sebanyak 1.580 orang. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar

pada dinas Sosial dan Tenaga Kerja berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 51,38 persen (1.649 orang).

Kabupaten Lampung Utara sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 15 hingga 339 meter diatas permukaan laut. Curah hujan tertingi terjadi pada bulan Januari mencapai 469,6 mm dan terendah pada bulan Oktober, 4 mm dan hari hujan hanya 1 hari. Pada Tahun 2015 Suhu udara maksimum sebesar 36,6˚C. Sedangkan suhu udara minimum sebesar 21,5˚C.

Kabupaten Lampung Utara sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 15 hingga 339 meter diatas permukaan laut. Luas daratan masing-masing kecamatan:

1. Bukit Kemuning (114,98 km2),
2. Abung Tinggi (133,06 km2),
3. Tanjung Raja (331,70 km2),
4. Abung Barat (60,08 km2),
5. Abung Tengah (91,93 km2),
6. Abung Kunang (40,20 km2),
7. Abung Pekurun (183,47 km2),
8. Kotabumi (59,11 km2),
9. Kotabumi Utara (175,19 km2),
10. Kotabumi Selatan (104,22 km2),
11. Abung Selatan (141,36 km2),
12. Abung Semuli (96,88 km2),

13. Blambangan Pagar (191,39 km2),
14. Abung Timur (104,47 km2),
15. Abung Surakarta (110,51 km2),
16. Sungkai Selatan (89,65 km2),
17. Muara Sungkai (118,69 km2),
18. Bunga Mayang (125,76 km2),
19. Sungkai Barat (68,96 km2),
20. Sungkai Jaya (52,20 km2),
21. Sungkai Utara (127,59 km2),
22. Hulu Sungkai (92,63 km2),
23. dan Sungkai Tengah (111,60 km2).

Jarak antara Ibukota Kabupaten ke Kecamatan:

1. Kotabumi - Bukit Kemuning: 43 km.
2. Kotabumi - Abung Tinggi: 38 km.
3. Kotabumi - Tanjung Raja: 37 km.
4. Kotabumi - Abung Barat: 27 km.
5. Kotabumi - Abung Tengah : 18 km
6. Kotabumi - Abung Kunang : 12 km
7. Kotabumi - Abung Pekurun: 20 km
8. Kotabumi - Kotabumi Utara: 10 km.
9. Kotabumi - Kotabumi Selatan: 5 km.
10. Kotabumi - Abung Selatan: 18 km.
11. Kotabumi - Abung Semuli: 17 km.
12. Kotabumi - Blambangan Pagar:20 km.
13. Kotabumi - Abung Timur: 12 km
14. Kotabumi - Abung Surakarta : 24 km

15. Kotabumi - Sungkai Selatan: 20 km
16. Kotabumi - Muara Sungkai: 40 km
17. Kotabumi - Bunga Mayang: 37 km
18. Kotabumi - Sungkai Barat: 37 km
19. Kotabumi - Sungkai Jaya : 15 km
20. Kotabumi - Sungkai Utara : 32 km
21. Kotabumi - Hulu Sungkai : 47 km
22. Kotabumi - Sungkai Tengah: 30 km.

Kabupaten Lampung Utara (Lampura) telah menempuh sejarah yang panjang, berliku, dan dinamis. Situs online Pemda Lampura (www.lampungutara.go.id) menjelaskan pada awal masa kemerdekaan, berdasarkan UU No. 1 tahun 1945, Lampura merupakan wilayah administratif di bawah Keresidenan Lampung yang terbagi atas beberapa kewedenan, kecamatan dan marga.

Pemerintahan marga dihapuskan dengan Peraturan Residen 3 Desember 1952 Nomor 153/1952, dan dibentuklah "Negeri" yang menggantikan status marga dengan pemberian hak otonomi sepenuhnya berkedudukan di bawah kecamatan. Dengan terjadinya pemekaran beberapa kecamatan, terjadilah suatu negeri di bawah beberapa kecamatan, sehingga dalam tugas pemerintahan sering terjadi benturan. Status pemerintahan negeri dan kewedanan juga dihapuskan dengan berlakunya UU No. 18 tahun 1965.

Berdasarkan UU No. 4 Drt tahun 1965 juncto UU No. 28 tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten - Kabupaten dalam Lingkungan Sumatera Selatan, terbentuklah Kabupaten Lampura dibawah Propinsi Sumatera Selatan. Dengan terbentuknya Propinsi Lampung berdasarkan UU No. 14 tahun 1964 maka Kabupaten Lampura masuk sebagai bagian dari Propinsi Lampung.

Kabupaten Lampura telah mengalami tiga kali pemekaran sehingga wilayah yang semula seluas 19.368,50 Km2 kini tinggal 2.725,63 Km2. Pemekaran wilayah pertama terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Lampung Barat berdasarkan UU No. 6 tahun 1991, sehinga Wilayah Lampura berkurang 6 kecamatan yaitu : Sumber Jaya, Balik Bukit, Belalau, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan dan Pesisir Utara.

Pemekaran kedua tejadi dengan terbentuknya Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan UU No. 2 tahun 1997. Wilayah Lampura kembali mengalami pengurangan sebanyak 4 kecamatan yaitu : Menggala, Mesuji, Tulang bawang Tengah dan Tulang Bawang Udik. Pemekaran ketiga terjadi dengan terbentuknya Kabupaten Way Kanan berdasarn UU No. 12 tahun 1999. Lampura kembali berkurang 6 kecamatan yaitu : Blambangan Umpu, Pakuan Ratu, Bahuga, Baradatu, Banjit dan Kasui. Kabupaten Lampura, saat ini tinggal 8

kecamatan yaitu : Kotabumi, Abung Selatan, Abung Timur, Abung Barat, Sungkai Selatan, Sungkai Utara, Tanjung Raja dan Bukit Kemuning.

Berdasarkan Perda No. 20 tahun 2000 jumlah kecamatan di mekarkan menjadi 16 kecamatan dengan mendefinitifkan 8 kecamatan pembantu yaitu : Kotabumi Utara, Kotabumi Selatan, Abung Semuli, Abung Surakarta, Abung Tengah, Abung Tinggi, Bunga Mayang dan Muara Sungkai. Sedangkan hari kelahiran Kabupaten Lampura Sikep ini, setelah melalui berbagai kajian, disepakati jatuh tanggal 15 Juni 1946 dan ini disyahkan dalam Perda Nomor 6 tahun 2002.

Di bawah ini adalah Kecamatan Berdasarkan Perda No 25/200 tanggal 30-12-2000 tentang Penataan, Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Utara:

1. Kotabumi ibu kota di Kotabumi Ilir
2. Bukit Kemuning ibu kota di Bukit Kemuning
3. Tanjung raj ibu kota di Tanjung raja
4. Abung barat ibu kota di Oganlima
5. Sungkai utara ibu kota di Negara ratu
6. Sungkai selatan ibu kota di Ketapang
7. Abung Timur ibu kota di Bumi Agung
8. Abung Selatan ibu kota di Kalibalangan

Selanjutnya di bawah ini adalah Kecamatan Berdasarkan Perda 09/2003 tanggal 10-11-20032000

tentang Penataan, Pembentukan Organisasi dan Tata kerja Perangkat Daerah Kab.Lampung Utara:

1. Abung Tengah ibu kota di Negeri Besar
2. Muara Sungkai ibu kota di Negeri ujungkarang
3. **Bunga Mayang** ibu kota di Negara tulangbawang
4. Kotabumi utara ibu kota di Madukoro
5. Abung Tingg ibu kota di Ulakrengas
6. Abung surakarta ibu kota di Tatakarya
7. Abung semuli ibu kota di Semuliraya
8. Kotabumi selatan ibu kota di Mulangmaya

Kemudian berdasarkan Perda Nomor 8 tahun 2006 tanggal 15 Agustus 2006 telah dimekarkan kembali 7 kecamatan yang baru yaitu sebagai berikut :

1. Kecamatan Hulu Sungkai ibukota Gedung Maripat
2. Kecamatan Sungkai Tengah ibukota Batu Nangkop
3. Kecamatan Sungkai Barat ibukota Sinar Harapan
4. Kecamatan Sungkai Jaya ibukota Cempaka
5. Kecamatan Abung Pekurun ibukota Pekurun
6. Kecamatan Abung Kunang ibukota Aji Kagungan
7. Kecamatan Blambangan Pagar ibukota Blambangan

Sehingga saat ini di lampung Utara menjadi 23 kecamatan, 15 kelurahan, dan 247 desa.

Di bawah ini akan dipaparkan ulasan dalam berbagai bidang berdasarkan laporan resmi dari pemerintah kabupaten Lampung Utara:[2]

1. Bidang Pendidikan

   Pada tingkat sekolah dasar terdapat total 485 sekolah yang terdiri dari 426 SD dan 59 MI. Pada tingkat sekolah menengah pertama, terdapat total 166 sekolah yang terdiri dari 101 SMP dan 65 MTs. Pada tingkat sekolah menengah atas, terdapat total 65 sekolah yang terdiri dari 40 SMA, 25 SMK and 25 MA. Total siswa pada tingkat sekolah dasar adalah 141.702 siswa, pada tingkat sekolah menengah pertama adalah 56.571 siswa, dan pada tingkat sekolah menengah atas adalah 36.704 siswa.

2. Bidang Kesehatan

   Di bidang kesehatan, jumlah Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 3 unit dan tenaga kesehatan yang ada berjumlah 1.007 orang terdiri dari tenaga medis,tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, dan tenaga kefarmasian.

---

[2] *Ibid*

3. Bidang Agama

   Jumlah muslim di Kabupaten Lampung Utara sebanyak 621.146 orang. Adapun jumlah masjid sebanyak 1.039

4. Bidang Kriminalitas

   Tercatat sebanyak 1.274 jumlah tidak pidana di yang dilaporkan ke kepolisian Kabupaten Lampung Utara

B. Profil Desa Isorejo dan Kerangka Pemahaman

Desa Isorejo yang menjadi wilayah obyek pengabdian masyarakat berada di wilayah kecamatan Bunga Mayang. Meski desa Isorejo sendiri merupakan wilayah yang minim sekali konflik horizontal, namun kecamatan Bunga Mayang telah tercatat beberapa kali mengalami konflik serius bernuansa SARA.[3]

Dilihat dari akar penyebabnya, kasus Lampung dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan bersifat klasik. Di dalamnya melibatkan tipe konflik yang bernuansa primordial, yang mengingatkan kita pada konflik yang terjadi di Sampit, Sambas, Kalbar, dan sejumlah daerah pascareformasi. Meski sebagian kalangan melihat konflik antarkampung di Lampung ini tak terkait masalah etnisitas, mengabaikan faktor ini juga kurang tepat. Hal ini mengingat secara kasat mata

---

[3]http://nasional.kompas.com/read/2012/11/04/0858 0419/Kompleksitas.Konflik.Lampung

pihak-pihak yang berkonflik memiliki keterkaitan kuat dengan kedua etnis yang terlibat, yakni etnis Lampung dan Bali.[4]

Sejak kehadirannya, etnis Bali—berbeda dengan orang Jawa—dipandang membawa persoalan tersendiri bagi sebagian masyarakat Lampung. Gugus persoalan ini mencakup ”legitimasi kehadiran” masyarakat Bali yang dipandang masih bermasalah karena menempati wilayah yang belum sepenuhnya diizinkan ataupun karena perbedaan adat kebiasaan dan agama. Kenyataan pula bahwa kedua etnis relatif hidup terpisah dalam nuansa yang eksklusif (*enclave*). Tidak mengherankan jika kedua etnis itu kerap masih merasa asing satu dan lainnya. Hal ini terjadi terutama di Lampung Selatan dan Lampung Utara.[5]

Meski secara kultural sebenarnya kedua etnis itu memiliki kearifan lokal yang dapat diandalkan untuk menciptakan kerukunan dan mencegah konflik, tetapi dalam berbagai kasus konflik terlihat bahwa kearifan lokal itu seolah sirna.

Masyarakat Lampung punya kearifan lokal berupa *Piil Pesenggiri (Piil)*, yang di dalamnya terkait soal kehormatan diri yang muncul karena kemampuan mengolah kedewasaan berpikir dan berperilaku. Di sini

---

[4] *Ibid*
[5] *Ibid*

kemampuan hidup berdampingan dengan berbagai kalangan, termasuk pendatang, merupakan salah satu inti ajaran Piil itu. Begitu juga masyarakat Bali dengan ajaran *Bhinneka Tunggal Ika*, *Tatwam Asi* (kamu adalah aku dan aku adalah kamu) dan *Salunglung Sabayantaka,* yang mengajarkan demikian dalam arti penting hidup berdampingan secara damai.

Situasi di Lampung ini cerminan bahwa nilai-nilai kearifan lokal makin terpinggirkan. Setidaknya mengalami pergeseran makna. Konsep *Piil,* misalnya, mengalami penyempitan makna sekadar membela harga diri. Alih-alih dikaitkan keharusan kedewasaan berperilaku, masalah ”kehormatan diri” justru jadi alasan pembenaran untuk menempuh cara apa pun sejauh itu dianggap dapat menjaga harga diri. Sementara respons dari kalangan Bali menunjukkan bahwa nilai-nilai kedamaian dan toleransi yang dianut juga tidak mampu bekerja dengan sempurna.

Tentu saja, persoalan primordial ini tidak berdiri sendirian. Dalam kasus Lampung, persoalan ini berkelindan dengan kenyataan adanya disparitas ekonomi, yang bagi sementara kalangan sudah makin terlihat nyata. Kaum pendatang, terutama Bali, merupakan komunitas yang cukup sejahtera, sementara etnis Lampung tidak cukup baik kondisinya sebagai ”tuan rumah”. Di sini, persoalan klasik kecemburuan

sosial antara ”pribumi” dengan ”pendatang” telah cukup membutakan akal sehat dan menjadi rumput kering yang berpotensi membara manakala menemukan pemantiknya.

Lepas dari itu, kasus kerusuhan Lampung ini sebenarnya dapat segera tertanggulangi dengan baik jika aparat keamanan, dalam hal ini kepolisian, dapat memainkan peran yang lebih signifikan. Sebagai institusi yang menetapkan peran preventif (pencegahan) sebagai bagian tugas pokoknya, kepolisian seharusnya sejak dini dapat mendeteksi dan mengantisipasi potensi apa yang akan terjadi ke depan.

Persoalan lain adalah sikap pemerintah, khususnya pemerintah daerah, yang masih memercayakan kemampuan masyarakat dan tokoh-tokohnya dalam menyelesaikan persoalan konflik secara mandiri. Dalam hal ini resolusi konflik sebenarnya belum terlembaga secara memadai. Untuk itu, diperlukan upaya membentuk dan merevitalisasi lembaga-lembaga, baik adat maupun pemerintahan, yang terkait dengan persoalan primordial itu secara lebih serius. Tujuan utamanya jelas agar potensi konflik yang melibatkan unsur etnis dapat menemukan jalur penyelesaian secara lebih cepat, berkeadilan, dan komprehensif.

Solusi jangka pendek adalah segera menyelesaikan persoalan itu secara tepat, dengan

sesedikit mungkin menimbulkan resistensi dari kalangan yang terlibat. Di sini diperlukan kerja sama banyak pihak. Tidak saja dari kalangan masyarakat, tokoh-tokoh, ataupun ormas, tetapi juga aparat dan pemerintah, termasuk pengadilan. Dalam perspektif manajemen resolusi konflik pihak ketiga, dalam hal ini pengadilan atau institusi yang dipercaya dapat memainkan peran itu, memainkan peran yang amat krusial. Kegagalan pada level ini kerap akan cenderung memberikan preseden negatif dan memperburuk situasi.

Dalam konteks jangka menengah, solusi yang mungkin adalah memperbaiki kinerja dan profesionalisme aparat keamanan agar dapat lebih sensitif dan efektif mencegah serta menyelesaikan rangkaian konflik sejak dini. Dibutuhkan pula sebuah desain besar dan pelembagaan pencegahan dan penyelesaian konflik yang lebih kontekstual dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dan masyarakat di dalamnya.

Dalam konteks jangka panjang, jelaslah bahwa persoalan segregasi primordial dan disparitas ekonomi yang selalu jadi biang keladi kemunculan konflik harus dapat direduksi semaksimal mungkin.

Desa Isorejo sendiri memiliki luas wilayah sebesar 1.185, 6300 Ha. Secara geografis berada pada posisi Garis Bujur 104, 910221 dan GAris Lintang -4, 657565.

Berikut ini akan dipaparkan profil desa Isorejo secara umum:

Jumlah Penduduk

	Jumlah	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
	Penduduk Tahun Ini (2016)	2154	1945
	Penduduk Tahun Lalu (2015)	2150	1943
	Presentase Perkembangan	0.19 %	0.1 %

Kesejahteraan Keluarga

No	**Tingkat Kesejahteraan Keluarga**	**Jumlah**
1	Prasejahtera	323 keluarga
2	Sejahtera 1	393 keluarga
3	Sejahtera 2	423 keluarga
4	Sejahtera 3	59 keluarga
5	Sejahtera 3 plus	0 keluarga
	Total jumlah	**1207 keluarga**

Struktur Mata Pencaharian

No	Sektor Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Buruh Tani	432
2	Pemilik Usaha Tani	432
3	Buruh Perkebunan	639
4	Pemilik Usaha Perkebunan	639
5	Buruh Usaha Peternakan	247
6	Pemilik Usaha Peternakan	247
7	Buruh Usaha Perikanan	7
8	Pemilik Usaha Perikanan	7
9	Tukang Batu	12
10	Tukang Kayu	18
11	Tukang Jahit	2
12	Tukang Rias	4
13	Pemilik Usaha transportasi	45
14	Pemilik Usaha Warung, resto, rumah makan	5
15	PNS	28
16	Bidan Swasta	2
17	Perawat Swasta	1

18	Dukun/Paranormal	3
19	Jasa Pengobatan alternative	2
20	Dosen swasta	1
21	Pensiunan PNS	4
22	Pensiunan Swasta	9
23	Pembantu Rumah Tangga	3
24	Sopir	43
25	Buruh Migran Perempuan	12
26	Buruh Migran laki-laki	4
27	Jasa penyewaan peralatan pesta	4

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	**Pendidikan**	**Jumlah (orang)**
1	Buta Aksara	15
2	TK dan Play Group	147
3	Cacat fisik dan mental	1
4	Sedang SD/sederajat	470
5	Tidak Tamat SD/Sederajat	1195
6	Tamat SLTP / sederajat	28

7	Sedang D 1	8
8	Sedang D3	3
9	Tamat D3	2
10	Sedang S1	2
11	Tamat S1	28
12	Tamat S2	2
13	Tamat S3	1

BAB III
KEGIATAN DAN METODE PENGABDIAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pengabdian sebelumnya di tahun 2015 yang bertema sama namun mengambil lokasi yang berbeda. Sebelumnya kegiatan ini bertempat di Bandar Lampung, namun pada tahun 2016 kegitan dilaksanakan di Lampung Utara. Konflik-konflik berbasis agama yang berlandaskan pada klaimklaim teologi dewasa ini menjadi masalah nasional dan hampir terjadi di merata tempat. Pada tahun ini, tim mencoba melihat sisi lain dari kehidupan sosial yang ada di masyarakat Lampung Utara secara umum, khususnya di kecamatan Bunga Mayang dan lebih khusus lagi di desa Isorejo sebagai sample dari objek kajian.

Tim mencoba melihat uji kelayakan lokasi dan tema yang akan diangkat dalam pengabdian ini dengan melakukan pendekatan observasi dan terjuan langsung ke lokasi dengan mengamati jamaah masjid dan mushalla sebagai lokasi pengamatan. Walhasil, didapati bahwa tidak sedikit masayarakat yang mempunya nalar dikotomis, yaitu “golonganku dan golongan mereka”. Golonganku adalah golongan yang pasti selamat dan golongan mereka yang pasti masuk neraka. Dalam

bidang social kebudayaan, ternyata nalar dikotomis ini juga ikut berperan dalam menilai keanggotaan masyarakat, golonganku (baca: warga asli) adalah golongan yang paling berhak hidup di Lampung dan golongan mereka (baca: warga pendatang) adalah golongan tamu yang bisa saja diusir kapan saja dari Lampng. Dari sini kemudian tim pengabdi memutuskan untuk mengankat tema ini menjadi focus dan target misi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dibingkai dalam tema "*Penanaman Teologi Inklusif pada Jamaah Pengajian di desa Isorejo kec. Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara*.

Adapun lokasi yang menjadi sasaran dari kegiatan ini adalah desa Isorejo kecamatan Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara dengan memfokuskan pada jamaah masjid Baitul Mutaqin dan Mushalla Al-Hidayah, tepatnya di dusun 04 RT. 06. Alasan utama dari penentuan lokasi adalah mengingat wilayah tersebut adalah wilayah terpencil di daerah Lampung Utara dan merupakan daerah pemusatan transmigrasi sejak masa orde baru. Wilayah ini merupakan wilayah yang sarat akan potensi konflik mengingat belum terintegrasinya wilayah tersebut secara sosial dan budaya dengan masyakat asli.

Masjid Baitul Mutaqin dan mushalla al-Hidayah juga memiliki jumlah jamaah dan rutinitas berjamaah

yang baik dan cukup ramai, ditambah kegiatan risma yang aktif dan pengajian yasinan yang sangat aktif.

Adapun peserta dari kegiatan ini adalah jamaah pengajian, baik yang senior maupun yang muda dari masjid dan mushalla tersebut termasuk juga rismawan sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang. Para peserta tidak dibagi-bagi dalam kategori-kategori tertentu. Mereka dijadikan satu dalam sebuah forum. Total peserta dalam setiap sesi adalah 45 0rang.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara intensif kepada seluruh peserta setiap hari Minggu pada jam 08-00.12.00 WIB. Berawal dari hari Minggu tanggal 18 September 2016 dan berakhir pada hari Minggu pada tanggal 09 Oktober 2016. Durasi 4 jam pada setiap pertemuan dibagi dalam beberapa sesi.

Pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan yang bersifat serimonial yaitu Acara Pembukaan yang berisikan antara lain sambutan dari Tim Penyuluh (dosen Prodi Akidah dan Filsafat IAIN Raden Intan) dalam hal ini diwakili oleh Muhammad Nur, M.Hum dan pihak Takmir Masjid dalam hal ini diwakili oleh Ketua Takmir Masjid Baitu Multaqin yaitu : ust. Rokhim, S.Pd.I. Di bawah ini disampaikan jadwal pelaksanaan beserta materi dan narasumber pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya dilakukan orientasi kegiatan. Pada materi orientasi ini terjadi tanya jawab yang cukup aktif

dari peserta berkaitan dengan waktu pelaksanaan program maupun hak dan kewajiaban dari peserta, tim menjelaskan bahwa waktu sesuai dengan jadwal yang telah disusun, peserta diharapkan untuk berpartisipasi aktif dan tim menyediaan bahan untuk seluruh pertemuan yang diberikan diawal kegiatan sehingga bisa dipakai untuk persiapan materi selanjutnya.

Jadwal Kegiatan

No	Hari/Tgl	Materi/Acara	Narasumber/Ket
1	Minggu, 18/09/2016 08.00-12.00	1. Pembukaan 2. Orientasi 3. Materi I (Agama dan Manusia)	• Tim & Pengurus Masjid • Muhammad Nur, M.Hum • Abdul Aziz, M.Ag • Fauzan, M.Ag
2	Minggu, 25/09/2016 08.00-12.00	1. Materi II (Hakikat Islam) 2. 2. Munculnya Keberagaman dalam Islam	1. Muhammad Nur, M.Hum 2. Abdul aziz, M.Ag 3. Fauzan, M.Ag
3	Minggu, 02/10/2016 08.00-12.00	1. Hakikat Teologi Inklusif 2. Landasan Normatif-Doktrinal bagi Teologi Inklusif	1. Muhammad Nur, M.Hum 2. Abdul aziz, M.Ag 3. Fauzan, M.Ag
4	Minggu,	1. Urgensi Teologi	1. Muhammad Nur, M.Hum

	09/10/2016 08.00-12.00	Inklusif bagi kehidupan umat beragama 2. Urgensi Teologi Inklusif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara	2. Abdul Aziz, M.Ag 3. Fauzan, M.Ag

B. Materi Pelatihan

Ada empat materi utama yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini, yang pertama tentang hubungan antara agama dan kemanusiaan, materi kedua adalah hakikat Islam dan munculnya keberagaman dalam Islam yang secara historis telah dimiliki oleh Islam itu sendiri, ketiga hakikat teologi inklusif serta landasan normative dan doktrinalnya, selanjutnyayang ketiga adalah urgensi teologi inklusif bagi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Materi Pengabdian I

Agama dan Manusia (Materi Lengkap Terlampir)

Dalam sesi ini dijelaskan hubungan antara manusia dengan agama. Dalam kenyataannya manusia harus saling berinteraksi dan bekerjasama satu sama

lain untuk mewujudkan tujuan pembangunan bangsa. Namun adanya berbagai perbedaan, salah satunya dalam bentuk agama sering menjadi masalah pokok yang menyebabkan konflik, teror, permusuhan dan tidak jarang berujung pada rusaknya lingkungan dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Dalam sesi ini selain dijelaskan pentingnya agama serta halhal yang bersifat fungsional dalam nilai-nilai agama bagi kehidupan, diuraikan juga potensi yang dapat ditimbulkan oleh agama jika salah dalam mengambil posisi terhadap "*the others*".

Adanya *truth claim* (klaim kebenaran) dan *salvation claim* (klaim keselamatan) menyebabkan manusia memiliki pandangan yang eksklusif terhadap perbedaan agama dan tidak mau menerima kebenaran di luar ajaran agama yang diyakininya. Bahkan ada orang yang mengatasnamakan tindakannya sebagai bentuk pembelaan (jihad/misionaris) atas nama Tuhan.

Materi Pengabdian II

Islam: Hakekat dan Historisitas Keberagamannya (Materi Lengkap Terlampir)

Di sini dijelaskan bagaimana proses lahirnya agama Islam serta apa yang menjadi dasar bagi agama tersebut.

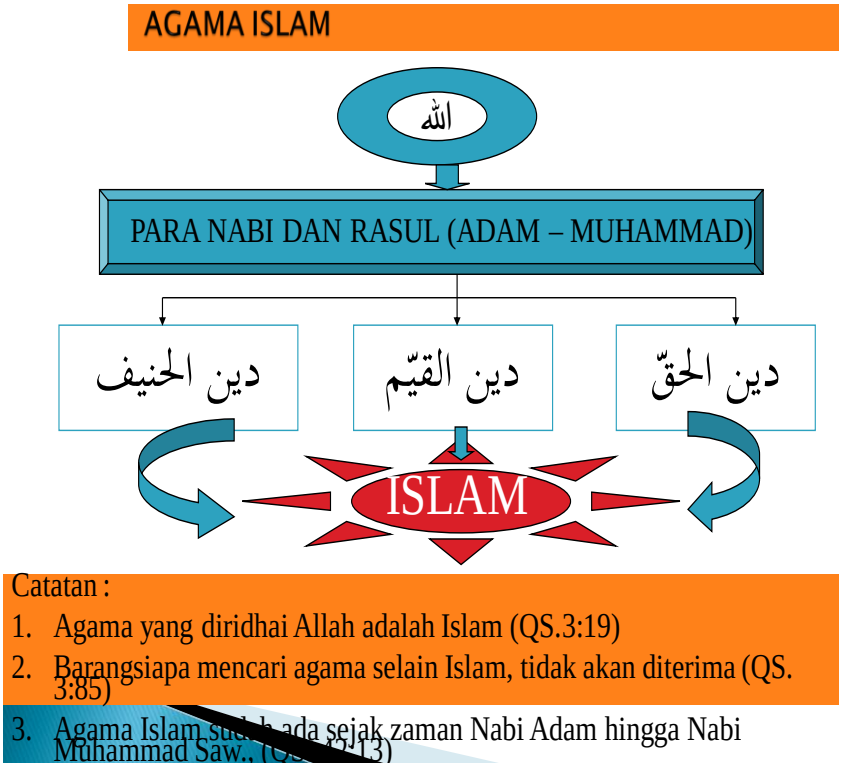

Di sesi ini juga disampaikan bagaimana masuknya Islam ke nusantara dengan cara damai dan akomodatif terhadap budaya local. Dijelaskan pula apa saja yang mempengaruhi proses perkembangan Islam serta sektesekte teologi yang lahir kemudian.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

- Corak budaya dan adat istiadat masyarakat setempat (lokal): adat Melayu, Jawa, Minangkabau dll.
- Kondisi geografis yang menjadi pusat atau sasaran dakwah: daerah pesisiran dan pedalaman
- Pengaruh dari luar: gerakan Pan Islamisme (Jamaluddin Al-Afghani).
- Pengaruh politik-kekuasan lokal

Materi Pengabdian III

Hakikat Teologi Inklusif dan Landasan Normati-Doktrinalnya (Materi Lengkap Terlampir)

Teologi adalah pembentuk struktur paling dalam *(deep structure) yang menjadi kekuatan fondasi aspek permukaan Islam,* seperti puasa, sholat, haji, moral/etika, dan segenap perilaku manusia seharihari. Aspek permukaan Islam ini tidak akan bermakna, jika tidak ditopang oleh kekuatan teologi.

Secara internal setiap pemeluk agama harus meyakini dengan sungguh-sungguh akan kebenaran agamanya sendiri, dan memiliki hak untuk meyakini bahwa agamanya yang paling benar. Sementara itu

secara eksternal, terbentuk juga sikap menghargai bahwa pemeluk agama yang berbeda juga mempunyai hak yang sama.

Secara internal setiap pemeluk agama harus meyakini dengan sungguh-sungguh akan kebenaran agamanya sendiri, dan memiliki hak untuk meyakini bahwa agamanya yang paling benar. Sementara itu secara eksternal, terbentuk juga sikap menghargai bahwa pemeluk agama yang berbeda juga mempunyai hak yang sama.

Teologi Inklusif adalah suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran. Metode ini menghindari sikap eksternal, menganggap agama orang lain pasti salah dan hanya agamanyalah yang benar. Melalui pendekatan untuk menjadi pemerhati dan pendengar sehingga dapat memahami dan menghargai keberagamaan orang lain tanpa meninggalkan keimanan sendiri.

Materi Pengabdian IV

Urgensi Teologi Inklusif bagi Kehidupan Umat Beragama dan Berbangsa serta Bernegara (Materi Lengkap Terlampir)

Penanaman teologi inklusif adalah proses internalisasi kesadaran berteologi bagi setiap individu di masayarakat agar mengetahui akan sifat dasar suci (fitrah) yang sudah tertanam dalam hati setiap manusia.

Perbedaan bukan untuk melahirkan pertentangan dan konflik, malainkan sebagai jembatan yang mengantarkan pada sebuah kerangka kerja yang menguntungkan semua pihak. Secara ideal muatan materi teologi pluralistik bertujuan untuk menggugah dan menggelar kesadaran kultural dan kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu, dan kelompok masyarakat, sekaligus memberikan dorongan akan "kesatuan" melalui keragaman dan perbedaan.

Adanya serentetan bukti kerusuhan-kerusuhan yang berbau SARA di Indonesia, menunjukkan bahwa secara kolektif kita sebenarnya tidak mau belajar tentang bagaimana hidup secara bersama secara rukun. Bahkan dapat dikatakan, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga dan lembaga pendidikan, tampaknya tidak berhasil menanamkan sikap toleransi-inklusif dan tidak mampu mengajarkan untuk hidup bersama dalam masyarakat plural.

Kesadaran akan kemajemukan faham dalam agama sendiri mesti didukung dengan sebuah teologi yang terbuka di tengah keragaman. Cakrawala pemikiran yang berlandaskan pada teologi inklusif-pluralistik dapat menjadi pijakan bagi seluruh komponen bangsa untuk membangun masyarakat beradab, berkeadilan sosial serta demi menegakkan harkat dan martabat bangsa.

C. Narasumber dan Moderator

Adapun narasumber dalam pelatihan ini adalah:

1. Muhammad Nur, M.Hum dengan latar belakang ilmu Akidah dan Filsafat yang dimiliki cukup menguasai materi teologi Inklusif yang akan disampaikan kepada peserta sehingga bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang akidah dan teologi inklusif serta hal-hal lain terkait dengan persoalan teologi.
2. Abdul Aziz, M.Ag dengan latar belakang keilmuan pemikiran Islam dan filsafat dan kemampuan hafalan al-Qur'an dan ilmu tafsir sangat menguasai materi yang terkait dalildalil sebagai landasan normatif teologi inklusif sehingga peserta bisa mendapatkan kepuasan materi.
3. Dr. Ali Abdul Wahid juga memberikan kontribusinya untuk menyukseskan kegiatan ini dengan bidang ilmu pemikiran Islam yang bagus serta penguasaan satra Arab yang mumpuni sehingga semua

memberikan andilnya dengan baik sebagai moderator dan pemandu jalannya kegiatan selama berlangsung.

D. Peserta Dan Pendampingan

Jumlah peserta yang ikut dalam kegiatan ini sebanyak 45 orang dengan variasi umur yang beragam untuk menyiapkan tenaga-generasi Islam yang toleran dan terbuka. Peserta merupakan jamaah masjid Baitul Mutaqin dan Mushalla al-Hidayah serta Remaja Masjidnya (RISMA).

Nama Jama'ah Masjid Peserta Kegiatan

No	Nama	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	Sumiyati	Peserta
2	Supartini	
3	Sutini	
4	Maryati	
5	Winarti	
6	Hi. Sri Haryati	
7	Hi. Siti Maryam	
8	Hi. Siti Zulaikha	
9	Hj. Siti Nurhikayati	
10	Siti Waqiah	
11	Saniyah	
12	Supriyatin	

13	Hj. Sumiah	
14	Suminik	
15	Suwarsi	
16	Siti Khoirunnisa	
17	Siti Masykuroh	
18	Siti Isnaeni	
19	Shoimah	
20	Suslina	
21	Siti Khoiriyah	
22	Jamilah	
23	Laila Maharani	
24	Choirul Amriyah	
25	Romlah	
26	Rodho Intan	
27	Khusnul Hidayah	
28	Sholikhah	
29	Wagiyah	
30	Marinem	
31	Hi. Mahmudah	
32	Hidayati	
33	Marina	
34	Astuti Patmaningsih	
35	Badriyah	
36	Winarti	
37	Murjinah	
38	Wijiningsih	

39	Sayyidah	
40	Amiroh	
41	Murniati	
42	Muhasibah	
43	Murtafi'ah	
44	Mardiyah	
45	Rodiyatul Imamah	

Nama Remaja Masjid Peserta Kegiatan

No	Nama	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1	Zakiyah Imani Syukur	Peserta
2	Yuniarti	
3	Tri Sektiono	
4	Siti Maryamah	
5	Riska Anugrah	
6	Rasniati	
7	Siti Maryam	
8	Rani Dwi Yulianti	
9	Rahmad Leo Zulkarnain	
10	Nika Marina	
11	Saniyah	
12	Monica Martilova	
13	Komaruddin	
14	Khafiqi Maulana Yusuf	

15	Ismutadi	
16	Goby Rahmat Fauzi	
17	Dewi Astuti	
18	Desti Riska Sari	
19	Deni Ardiansyah	
20	Deden Hadi Sasmita S	
21	Catur Salindri	
22	Ariyanto Ardi	
23	Laila Maharani	
24	Choirul Amriyah	
25	Winda Misrawati	
26	Sofyan Ansori	
27	Siti Soleha	
28	Siti Haryati	
29	Septri Yana	
30	Sella Indah Juwita	
31	Reza Hastuti	
32	Putri Nuzul Fitrah ramadhan	
33	Okta Intan Sari	
34	Astuti Patmaningsih	
35	Nur Afifah Fitria Ningrum	
36	Mufqi Harris Rifaputra	
37	Inestia Pebriyana	
38	Wijiningsih	
39	Elvina Miranti	
40	Dinda Putri Mahendra	

41	Afla Jovita	
42	Afif Akbar	
43	Ayu Miwesfa Sukma	
44	Asri Wulandari	
45	Andreas Gunawan Setiawan	

BAB V
PENUTUP

A. Hasil Yang Dicapai

Setelah panitia/tim pengabdian melakukan kegiatan penanaman teologi inklusif di masjid baitul mutaqin dan mushalla al hidayah di desa Isorejo kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara selama kegiatan berlangsung, ada beberapa hasil kegiatan yang didapat oleh peserta sekaligus tim pengabdi sebagai bagian dari evaluasi:

1. Pelatihan ini diikuti oleh sebanyak empat puluh lima orang yang terdiri dari jamaah masjid dan mushalla serta Remaja Masjid (RISMA) yang ada di di wilayah Kabupaten Lampung Utara, tepatnya di masjid Baitul Mutaqin dan Mushalla al-Hidayah desa Isorejo, dusun 04, RT 06 kecamatan Bunga Mayang pada setiap hari Minggu, jam 08.00-12.00 WIB
2. Para peserta terdiri dari beberapa katagori umur; orang tua, dewasa, dan remaja sehingga pengetahuan teologi inklusif serta sikap toleran dan terbuka dapat tumbuh dengan baik di lingkungan tersebut.
3. Para peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan ghairah ilmiah, tidak jenuh

dan tetap konsisten menjaga kehadiran sampai acara selesai secara keseluruhan dengan model pembelajaran; tutor menyampaikan materi tentang pentingnya agama bagi kehidupan manusia sekaligus potensi ancaman yang mungkin timbul dari kebragaman yang eksklusif. Selain itu diberikan juga penjelasan tentang hakikat Islam, serta landasan normative sebagai dalil pembenar posisi teologi inklusif dalam ajaran islam.

4. Setelah para peserta memahami pentingnya agama bagi kehidupan manusia, peserta juga diberikan banyak contoh kasus konflik-konflik antar agama bahkan juga internal agama disebabkan sikap hidup eksklusif yang dimiliki yang membuat dikotomi pemikiran "aku dan mereka". Hilangnya nalar dikotomis ini akan memungkinkan para peserta menjadi agent of social change bagi tumbuh kembangnya paham kebhinnekaan.
5. Kegiatan pelatihan tentang penanaman teologi inklusif juga ditambah dengan wawasan pengetahuan keagamaan utamanya kajian-kajian yang terkait dengan urusan akidah, kemudian juga tentang kehidupan bernegara dan berbangsa yang harus berlandaskan paham kebhinekaan. Dalam kajian ini, para peserta begitu semangat

dan kerap memunculkan pertanyaan-pertanyaan penting di sekitar persoalan konflik agama dan sosial.

6. Adapun hasil yang didapat dari pelatihan ini adalah terbukanya wawasan keagamaan serta sikap keberagamaan yang semakin toleran dan terbuka sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan meminimalisir terjadinya konflik antar agama maupun internal agama bahkan meminimalisir terjadinya konflik berbasis SARA yang lain.

B. Kendala

Secara umum panitia tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk menjalankan kegiatan ini sebab training ini bukanlah sesuatu yang asing bagi narasumber yang memang sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi yang memadai. Namun begitu tim tetaplah manusia dan peserta adalah manusia biasa yang juga memiliki keterbatasan tertentu sehingga tetap saja kendala itu ada namun ia tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan manfaat yang mereka dapatkan. Diantara kendala itu adalah ada beberapa peserta yang tidak bisa mengikuti semua pertemuan yang dijadwalkan, kesibukan tim di kampus sehingga kegiatan ini hanya bisa dijalankan sekali dalam satu minggu, dan berdampak pada daya ingat peserta terhadap materi

yang diberikan dan yang terakhir, dari pihak lembaga/institusi agak sedikit lambat dalam menjalan rencana kerja tahunan sehingga kegiatan ini baru bisa dijalankan di pertengahan akhir di tahun ini.

C. Rekomendasi

Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh

1. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi bagi terselenggaranya kegiatan ini mulai dari ketua rw/rt di lingkungan Isorejo, para peserta, takmir masjid dan mushalla yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk hadir dalam acara ini.
2. Agar kegiatan semisal ini tidak berhenti hanya sampai disini, mengingat pelatihan dan pembekalan teologi inklusif bukan hanya terprogram bagi jama'ah wanita, namun jamaah pria juga harus terlibat aktif, maka ke depan peserta harus lebih banyak memfokuskan diri pada kelompok jamaah pria. Berdasarkan evaluasi yang ada selama ini, peserta aktif yang turut serta adalah dominan wanita karena mereka lah yang selama ini aktif dalam kegiatan pengajian.
3. Segala masukan/kritik membangun sangat ditunggu dan dinanti oleh tim agar kedepannya kegiatan semisal ini semakin baik dan lebih bermanfaat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas/ Historisitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Amin, M. Masyhur, ed. *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989

Asy'ari, Musa, dkk, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Greeley, Andrew M, *Agama Suatu Teori Sekular,* Jakarta: Erlangga, 1982.

Hardjana, A.M, *Penghayatan Agama yang Otentik dan tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Hasanudin, AH, *Cakrawala Kuliah Agama, Surabaya:* Al-Ikhlas, 1980.

Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme,* Jakarta: Paramadina, 1998

Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1992

Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia,* Arqom, Yogyakarta: CV Arindo Nusa Media, 2006.

Mariasusai, Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Marzali, Amri *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005

Mustopadidjaja, Bintoro Tjokroamidjojo, *Pengantar Pemikiran Tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung, 1980

Nasr, Sayyed Hussein, *Inteligensi & Spiritualitas Agama-agama,* Jakarta: Inisiani Press, 2004

Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Jakarta:Bulan Bintang, 1975

Permata, Ahmad Norma, *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Srigunting, 2004

Rasjidi, M, *Filsafat Agama,* Jakarta:Bulan Bintang, 2002

Ruslan, Idrus, *Hubungan Antar Agama,* Bandar Lampung: Aura Publishing, 2014

Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

_____ *Islam dan Filsafat Perenial,* Bandung: Mizan, 1976.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997

Sirry, A. Mun'im, *Membendung Militansi Agama Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern,* Jakarta: Erlangga, 2003

Sukardji, K, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya,* Bandung: Angkasa, 2007.

Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Laporan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.* IAIN Raden Intan: LP2M. 2013

Wora, Emanuel, *Perenialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme,* Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Ya'Kub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan,* Bandung: Al-Ma'arif, 1984

http://lampungutarakab.go.id/web1/index.php/profil/sejarah-lampung-utara

http://nasional.kompas.com/read/2012/11/04/08580419/Kompleksitas.Konflik.Lampung

Bening Pustaka
Jl. Solo km.8 No. 108A
Nayan Maguwoharjo
Yogyakarta
0852 3194 5055

ISBN 978-602-6694-06-5
9 786026 694065